

Analisis Kompetensi Profesional Guru Dalam Menyusun Modul Ajar di SD Negeri 15 Banda Aceh

Ummi Salwihas¹⁾, Izzatul Jannah²⁾, Sundari³⁾, Witriani⁴⁾

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

[¹](mailto:ummisalwihas@gmail.com), [²](mailto:izzatuljannah853@gmail.com), [³](mailto:sundarisrw@gmail.com),
[⁴](mailto:aniw984@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to analyze the of teachers' professional competence in designing teaching modules at SD Negeri 15 Banda Aceh. The topic is crucial as professional competence directly impacts the quality of teaching materials and learning outcomes. The study employed a qualitative descriptive method with data collection techniques including interviews and observations. The findings revealed that many teachers face challenges in implementing their professional competence. Despite attending relevant training, teachers often rely on classroom conditions without adhering to teaching module guidelines, leading to unstructured teaching methods. Time constraints, administrative workload, and limited adaptation of e-modules further hindered teachers' ability to design or revise teaching modules effectively. Additionally, teaching modules were frequently used as administrative documents rather than instructional tools. However, the school management has made significant efforts, such as continuous training programs and establishing learning communities, to enhance teachers' professional development. The study highlights the need for sustainable training, flexible scheduling, and better integration of technology to improve the design and implementation of teaching modules. This is crucial for enhancing teacher professionalism and meeting student needs in a rapidly changing educational landscape.

Keywords: teacher professional competence, teacher, teaching modules.

Pendahuluan

Pendidikan ialah elemen utama dalam membangun negara dan bangsa. Namun, kualitas pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih dianggap kurang memadai oleh berbagai kalangan, meskipun pemerintah telah mengupayakan berbagai program untuk meningkatkan mutu pendidikan. Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007, seorang guru diharuskan memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, keahlian, sosial, dan profesional. Menurut Isdiyati (2023:82), kompetensi profesional berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam menyusun, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran. Keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran dan proses evaluasi sangat bergantung pada kualitas perencanaan pembelajaran yang dibuat.

Salah satu perangkat penting yang wajib disediakan oleh institusi pendidikan adalah kurikulum. Barokah, S., dkk. (2024) menyatakan bahwa kurikulum merupakan rancangan yang mencakup pelajaran, bahan ajar, serta pengalaman belajar yang telah direncanakan sebelumnya. Kurikulum berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka dirancang dengan pendekatan yang lebih fleksibel, berfokus pada materi-materi esensial, serta bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik.

Hal penting yang harus disiapkan oleh guru adalah perencanaan pembelajaran yang berkualitas, seperti modul ajar. Menurut Nurdyansyah, N. (2018), modul ajar suatu perencanaan pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku, bertujuan untuk mencapai standar kompetensi yang telah diterapkan. Menyusun bahan atau alat pembelajaran yang berperan penting merupakan guru, kemampuan berfikir guru di asah untuk mendapatkan modul ajar yang kreatif dan berinovasi. Pada penyusunan modul ajar ini guru menerapkan kompetensi profesionalnya. Menurut Sulaiman, et, al. (2017:38), seorang guru harus mempunyai kompetensi profesional yang mencakup kemampuan penguasaan materi pelajaran secara mendalam dan luas, yang sangat penting untuk membimbing siswa mencapai standar kompetensi sesuai dengan yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dengan demikian, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai bidang studi atau mata pelajaran yang mereka ajarkan, serta menguasai aspek didaktik dan metodik. Hal ini meliputi penguasaan konsep-konsep teoritis, keterampilan dalam memilih model, strategi, dan metode pembelajaran yang sesuai, serta kemampuan untuk mengimplementasikannya secara efektif dalam proses belajar mengajar.

Apabila proses pembelajaran tidak direncanakan dengan baik, khususnya dalam hal modul terbuka, maka penyampaian materi kepada siswa akan menjadi tidak terstruktur. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam interaksi antara guru dan siswa, di mana salah satu pihak mungkin lebih aktif daripada yang lain. Akibatnya pembelajaran bisa terasa kurang menarik dan efektif, karena guru tidak mempersiapkan modul terbuka dengan baik

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan seluruh siswa dan perangkat sekolah untuk pengembangan tujuan pendidikan. Kepala sekolah diharapkan berinovasi dan memiliki ide-ide cemerlang utamanya dalam hal meningkatkan standar kompetensi profesional guru (Muzaini et,al., 2023). Karena profesionalisme guru ialah komponen penting dalam pembelajaran efektif, terutama di tingkat sekolah dasar yang menjadi

fondasi pendidikan anak. Maka Guru diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi mengajar yang baik tetapi juga mampu menjalankan peran profesional dengan standar yang tinggi.

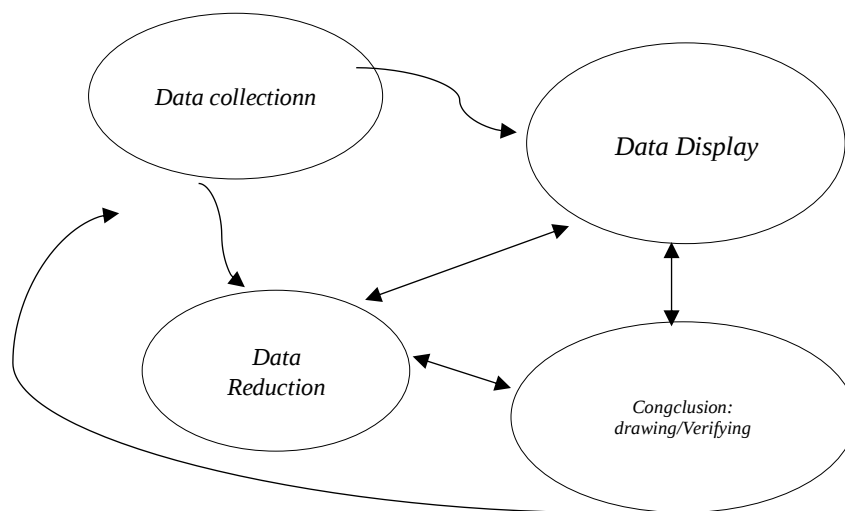
Di Banda Aceh khususnya di SD Negeri 15, berbagai kendala dan hambatan yang dialami guru pada penerapan kompetensi profesional guru dalam menyusun modul ajar. Hal ini tidak terlepas dari beberapa faktor yang menjadi penyebab adanya kendala yang dialami diantaranya yang dirasakan diawal penerapan kurikulum merdeka guru mengalami beberapa kesulitan dalam Pemahaman Kurikulum yang Masih Terbatas. Banyak guru merasa belum sepenuhnya memahami prinsip dan konsep Kurikulum Merdeka, terutama karena pendekatan ini berbeda dari kurikulum sebelumnya. Tanpa pemahaman yang mendalam, guru kesulitan dalam menerjemahkan konsep kurikulum menjadi kegiatan pembelajaran yang efektif. Namun, pelatihan dan pendampingan yang disediakan sering kali belum merata dan kurang intensif, sehingga banyak guru belum memiliki keterampilan yang cukup untuk menerapkannya. Sumber daya dan fasilitas yang terbatas, implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan berbagai sumber daya, seperti bahan ajar yang mendukung pembelajaran berbasis proyek. Dalam hal ini, peran kepala sekolah dalam mendukung kompetensi profesional guru pada penerapan kurikulum merdeka menjadi perhatian utama. Hal ini menarik untuk dikaji, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap kualitas pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini merumuskan masalah utama berupa bagaimana guru menerapkan kompetensi profesionalnya dalam menyusun modul ajar di SD Negeri 15 Banda Aceh. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam penerapan kompetensi profesional guru dalam proses penyusunan modul ajar di sekolah tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Menurut Sugiyono (2021:2), penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna atau kekuatan kata-kata, di mana data yang berbentuk angka akan diolah dan disajikan dalam bentuk narasi sesuai dengan karakteristik pendekatan ini, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan spesifik. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengeksplorasi pandangan serta pengalaman subjek penelitian secara mendalam terkait isu yang dihadapi. Saleh, S. (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu untuk menggambarkan dan mengeksplorasi, serta untuk mendeskripsikan dan menjelaskan. Pendekatan ini juga digunakan untuk memeriksa, mendokumentasikan, memahami, serta menemukan atau menghasilkan suatu temuan baru.

Desain deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan fakta dan realitas yang ditemukan di lapangan secara mendetail. Analisis ini melibatkan kepala sekolah dan guru di SD Negeri 15 Banda Aceh sebagai subjek. Teknik pengumpulan data yang diterapkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif melalui empat tahap yang saling berkaitan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan.



gambar 1.1 komponen dalam analisis data 1

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah, guru wali kelas I, dan kelas VI di SD Negeri 15 Banda Aceh. Peneliti mendapati bahwa guru belum sepenuhnya melaksanakan kompetensi profesional dalam Menyusun modul ajar, beberapa temuan dari penelitian ini yaitu terdapat permasalahan dan hambatan yang dialami oleh guru, diantaranya:

Masih kurang maksimalnya kompetensi profesional, meskipun guru-guru sudah mengikuti pelatihan terkait dengan kompetensi professional, namun pada proses pembelajaran sebagian guru kerap kurang menerapkan kompetensi profesionalnya, seperti tidak menggunakan model dan metode pembelajaran yang terstruktur, pembelajaran dikelas masih berbasis teacher center atau pembelajaran satu arah yaitu masih berpusat pada guru, serta pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran yang belum maksimal. kondisi ini menyebabkan tidak optimalnya proses pembelajaran dikelas sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu guru harus menguasai materi yang diajarnya, menyusun

perencanaan pembelajaran yang baik serta kreatif dan inovatif dalam menggunakan model dan metode pembelajaran. Hal ini didukung dengan penelitian oleh (Isfianti.F. et.al., 2023) Kompetensi profesional guru merangkap penguasaan materi, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan melalui serangkaian tindakan cerdas dan bertanggung jawab. Kompetensi ini menjadi syarat yang harus dimiliki seseorang untuk menjalankan profesi guru dengan baik.

Situasi dan sifat peserta didik sering kali menjadi tantangan bagi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. Seorang guru perlu memahami setiap aspek peserta didik agar modul ajar yang disusun dapat memenuhi kebutuhan semua peserta didik, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Ahadin, dkk. (2024) menekankan bahwa guru harus mampu mengenali ciri khas dan kebutuhan siswa. Namun, langkah awal yang fundamental adalah mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Fathurrohman (2016: 229), perbedaan sifat, tingkat kemampuan, dan persiapan siswa dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek tersebut sangat diperlukan oleh seorang guru.

Setiap seorang siswa memiliki watak yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan pernyataan seorang guru kelas 1 yang mengatakan bahwa saat mengajar di kelas, ia tidak selalu mengikuti metode yang ada dalam modul ajar, melainkan lebih menyesuaikan dengan keadaan siswa di kelas. Selain itu, guru juga minim menggunakan teknologi karena kesulitan dalam mengontrol siswa saat di kelas. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan sangat diperlukan, terutama bagi guru senior. Guru perlu dilengkapi dengan keterampilan yang relevan untuk menyusun modul ajar yang inovatif, sesuai dengan perkembangan zaman, serta memenuhi kebutuhan siswa.

Salah satu tantangan yang kerap dihadapi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran adalah minimnya waktu. Terbatasnya waktu dan sumber daya yang dimiliki guru menunjukkan pentingnya penjadwalan yang lebih fleksibel, agar guru memiliki waktu yang cukup untuk menyusun dan merevisi modul ajar. Keterbatasan waktu ini mempengaruhi kemampuan guru untuk menyusun perangkat pembelajaran secara maksimal. Waktu yang dimiliki guru lebih banyak digunakan untuk mengajar di kelas, sementara di rumah guru masih memiliki pekerjaan lain yang perlu diselesaikan. Hal ini menjadi penyebab guru tidak dapat secara optimal memodifikasi modul ajar dan menerapkannya dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Wiyani (2015: 114), mengajar dengan menggunakan perangkat pembelajaran memerlukan persiapan yang matang, namun guru sering kali terhambat oleh banyaknya kesibukan, termasuk urusan rumah tangga. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan

seorang guru kelas 1 yang menyatakan bahwa ia tidak sempat untuk merevisi atau memodifikasi modul ajar karena keterbatasan waktu, kesibukan rumah tangga, dan banyaknya administrasi yang harus diselesaikan. Padahal, guru seharusnya mempersiapkan semua perangkat ajar dengan baik agar tujuan pembelajaran tercapai, yang meliputi modul ajar, media pembelajaran, penilaian, dan sebagainya, sebagaimana dirumuskan oleh Suprihatin (2013: 131) bahwa perangkat pembelajaran adalah segala hal yang dipersiapkan guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran.

Banyak guru yang cenderung menggunakan bahan ajar yang tersedia di internet tanpa melakukan modifikasi pada modul ajar tersebut. Hal ini menyebabkan penyusunan modul ajar kurang efektif karena tidak disesuaikan dengan kondisi kelas dan kebutuhan siswa. Seperti yang dikatakan oleh guru kelas 1, mereka lebih sering mengambil modul ajar dari internet dan tidak memodifikasinya, karena merasa bahwa modul tersebut sudah cukup baik.

Tantangan dalam implementasi modul ajar di kelas menunjukkan bahwa penyusunan modul tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga memerlukan pemahaman mendalam tentang karakteristik siswa. Guru sering kali tidak menggunakan modul ajar pada saat proses pembelajaran, modul ajar hanya digunakan sebagai pajangan dan sebagai bukti pelengkap untuk memenuhi tuntutan bagi guru, hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh guru kelas 1 bahwa guru memang ada mengambil modul dari internet, namun pada saat proses pembelajaran guru tidak menggunakan modul tersebut karena sulit untuk menyesuaikan dengan kondisi siswa ketika dikelas.

Dengan adanya dukungan dari manajemen sekolah dalam bentuk kebijakan yang mendukung pengembangan profesional guru, Kepala sekolah mengambil peran aktif dalam memberikan arahan dan fasilitas yang memadai, termasuk penyediaan waktu khusus untuk pengembangan bahan ajar. Hal ini sesuai dengan pertanyaan dari kepala sekolah, “disekolah ini, guru-guru sudah sering mengikuti beberapa program pelatihan baik yang dilaksanakan disekolah maupun diluar sekolah, dan disekolah juga dibentuk KOMBEL (Komunitas Belajar) dimana guru-guru dapat bertukar wawasan dan pengetahuan terkait dengan penyusunan modul ajar serta hal-hal yang berkaitan dengan kompetensi guru. Sekolah juga dengan terbuka menerima setiap mahasiswa yang ingin melakukan pelatihan maupun program-program yang mendukung kebutuhan sekolah, contohnya seperti pelatihan canva yang sudah pernah dilaksanakan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 15 Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa penerapan kompetensi profesional guru dalam menyusun modul ajar masih menghadapi berbagai tantangan. Kendala utama yang dihadapi guru mencakup kurangnya penerapan kompetensi profesional secara konsisten meskipun telah mengikuti pelatihan, penggunaan metode pembelajaran yang cenderung teacher-centered, serta pengintegrasian teknologi yang belum optimal. Beberapa hal yang menjadi faktor kendala atau tantangan yang dihadapi guru diantaranya:

- a. Ketergantungan pada Kondisi Kelas. Guru sering kali mengajar dengan menyesuaikan kondisi siswa di kelas, tanpa terlalu berpatokan pada panduan yang ada di modul ajar. Pendekatan ini memang memberikan keleluasaan bagi guru untuk lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, tetapi di sisi lain, membuat metode dan strategi pembelajaran menjadi kurang terstruktur. Tanpa panduan yang konsisten, pembelajaran dapat kehilangan arah dan tidak sepenuhnya mendukung pencapaian tujuan belajar yang telah dirancang sebelumnya.
- b. Keterbatasan Waktu. Kesibukan sehari-hari menjadi salah satu tantangan utama bagi guru dalam menyusun dan memperbarui modul ajar. Beban administrasi yang cukup banyak, seperti menyelesaikan laporan, membuat dokumen penilaian, dan memenuhi tugas-tugas administratif lainnya, sering kali menyita waktu dan energi mereka. Selain itu, sebagian guru juga harus mengelola urusan rumah tangga, sehingga waktu untuk fokus mengembangkan modul ajar menjadi sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan banyak guru kesulitan untuk merevisi atau memodifikasi modul agar lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
- c. Pemanfaatan Modul Ajar. Modul ajar yang sudah disusun sering kali hanya digunakan sebagai dokumen formal atau pelengkap administratif. Banyak guru yang tidak menggunakan modul tersebut secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Modul ajar lebih sering menjadi pajangan atau dokumen untuk memenuhi persyaratan administratif, bukan sebagai panduan utama yang membantu jalannya pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran di kelas cenderung berjalan tanpa panduan yang jelas, sehingga efektivitasnya tidak optimal dalam mendukung kebutuhan siswa.

Namun, dukungan manajemen sekolah, seperti pelaksanaan pelatihan, pembentukan Komunitas Belajar (KOMBEL), dan penyediaan fasilitas untuk pengembangan profesional guru, menunjukkan adanya upaya aktif dalam meningkatkan kompetensi guru. Hal ini memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dalam menyusun modul ajar yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta perkembangan zaman. Oleh karena itu, pelatihan yang berkelanjutan, penjadwalan yang fleksibel, dan dukungan teknologi yang optimal sangat diperlukan untuk membantu guru meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam menyusun dan memanfaatkan modul ajar secara efektif di kelas.

Referensi

- Ahadin, Dadi Dartija, Rahmat Iqbal, Faisal Alam. (2024). Kendala Guru Pjok Terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*. 12(1), 58-65
- Barokah, S., dkk. (2024). Kompetensi Guru Dalam Menyusun Modul Ajar Pada Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasiologi*. 11(1), 141-147.
- Farhurrohman, Amang dan Moh. Nurhadi. (2016). "Perencanaan Pembelajaran Guru Sekolah Dasar Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Di Kabupaten Pasuruan". *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*. 5(2), 219-242.
- Isdiyati. (2023). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Modul Ajar. *Jurnal pendidikan madrasah*. 8(1), 82.
- Isfianti Fadillah, Lutfi B, Abdul Rahman. (2023). Hubungan Kompetensi Profesional Guru Dengan Prestasi Belajar Matematika Kelas V Sekolah Dasar Se-Kelurahan Sawitto Kecamatan Watang Sawitto Melalui Pelatihan Dikelompok Kerja Guru. *Jurnal Pendidikan Madrasah*. 8(1), 81-86.
- Muzaini M.C., Maemonah., Istiningsih. (2023). Peran Kepala Sekolah Untuk Mengatasi Hambatan Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. 09(05).
- Nurdyansyah. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Modul. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah.
- Saleh, S. (2017). Analisis data kuantitatif. Edisi ke-1. Pustaka Ramadhan. Bandung.
- Sugiyono, (2021). Metode penelitian kuantitatif & kualitatif dan R&D. eds 2. Alfabeta. Bandung. 294-295.
- Sulaiman, Hasmaina, Asmaini. (2017). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Sd Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala*. 3(3), 38
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). Strategi Pembelajaran : Teori & Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Wiyani, Novan Ardy. (2015). Etika Profesi Keguruan. Yogyakarta: Gava Media.